



Entrepreneurial Management as an Effort to Develop the Economic Sustainability of Darul Falah Islamic Boarding School

Hamiyah

Hamiyah712@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ahmad Fauzan

ahmad.fauzan@radenintan.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Yosep Aspat Alamsyah

yosepaspatalamsyah@radenintan.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract: This study aims to analyze entrepreneurial management as an effort to develop the economic independence of Islamic boarding schools (pesantren) through the role of LAZISWA (Institution for Zakat, Infaq, and Sadaqah Management). The background of this research is based on the importance of economic self-reliance in supporting the sustainability of Islamic-based educational institutions. In this context, entrepreneurship becomes an effective strategy, particularly when it is managed systematically and supported by internal funding sources such as LAZISWA. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The collected data are then analyzed using qualitative data analysis techniques, which consist of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that entrepreneurial management in the pesantren has been implemented systematically through the application of integrated management functions in managing various business units. The presence of LAZISWA plays a significant role as a source of productive funding that supports the development and sustainability of these business units. The synergy between entrepreneurial management and the utilization of LAZISWA funds has encouraged the establishment of various productive enterprises, contributing to the economic independence of the pesantren, improving the welfare of its community members, and strengthening the entrepreneurial spirit among the students.

Keywords: Entrepreneurial Management, Economic Sustainability, Darul Falah Islamic Boarding School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kewirausahaan sebagai upaya pengembangan ekonomi pesantren melalui peran LAZISWA (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kemandirian ekonomi pesantren dalam mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan berbasis keislaman. Dalam konteks ini, kewirausahaan menjadi salah satu strategi yang efektif, terutama apabila dikelola secara sistematis dan didukung oleh sumber pendanaan internal seperti LAZISWA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan di pesantren telah berjalan secara sistematis melalui penerapan fungsi manajemen yang terintegrasi dalam pengelolaan unit-unit usaha. Keberadaan LAZISWA berperan penting sebagai sumber pendanaan produktif yang mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha pesantren. Sinergi antara manajemen kewirausahaan dan pemanfaatan dana LAZISWA mampu mendorong terbentuknya berbagai unit usaha produktif yang berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi pesantren, peningkatan kesejahteraan civitas pesantren, serta penguatan jiwa kewirausahaan santri.

Kata kunci: Manajemen Kewirausahaan, Keberlanjutan Ekonomi, Pondok Pesantren Darul Falah

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, memiliki potensi pasar yang besar. (Muhammad Dedat et al., 2021) Dalam konteks ASEAN dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), peluang Indonesia untuk bersaing dengan negara lain terbuka lebar. Namun, pertanyaannya adalah, apakah Indonesia siap bersaing? Tanpa kompetensi yang memadai, Indonesia berisiko hanya menjadi pasar bagi negara lain, sementara rakyatnya menjadi penonton. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusianya. Warga Indonesia perlu dibekali keterampilan dan kemampuan yang tepat, termasuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di semua lapisan masyarakat. (Lia Fitrianingsih et al., 2026) Kewirausahaan adalah kunci untuk memanfaatkan peluang usaha dan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

(Quillian & Hexel, 2016). Pendidikan kewirausahaan kini bisa diterapkan tidak hanya di perguruan tinggi dan lembaga formal, tetapi juga di pesantren yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Pesantren berkomitmen untuk mempersiapkan santrinya menjadi individu yang disiplin, taat aturan, berwirausaha, dan mandiri sebagai edupreneur, entrepreneur, atau socialpreneur. Di era 4.0, kewirausahaan semakin penting karena sulitnya mencari pekerjaan. Oleh karena itu, pesantren perlu menghasilkan lulusan dengan kinerja tinggi di bidang wirausaha. Sebagai salah satu pusat ekonomi syariah di Indonesia, pesantren perlu diperkuat potensinya. Menurut data Kementerian Agama tahun 2004, hanya 0,96% dari 21.521 pesantren yang ada saat itu yang bergerak di sektor ekonomi, seperti agribisnis, industri, komersial, dan kelautan. Pada tahun 2019, data menunjukkan bahwa 9.008 pesantren, atau sekitar 32% dari 27.722 pesantren di Indonesia, memiliki potensi untuk mendirikan unit usaha (Afifuddin, 2022). Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesiapan pesantren untuk berkontribusi pada perekonomian.(Afifuddin, 2022) dan lebih terlihat pada pesantren yang memiliki aset besar dan jumlah lulusan tinggi. Kini, pesantren tidak hanya fokus pada kurikulum agama, tetapi juga pada isu-isu sosial terkini. Dengan demikian, pesantren bertransformasi dari sekadar lembaga keagamaan menjadi lembaga sosial yang responsif terhadap permasalahan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang telah berhasil mencapai kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan, dengan memadukan pembelajaran agama dan kewirausahaan (entrepreneurship), khususnya di bidang agribisnis. Seluruh kegiatan usaha melibatkan partisipasi santri dan dewan asatidz, menjadikannya pusat pengembangan kewirausahaan.(Lia Fitrianiingsih et al., 2026)

Manajemen merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses manajemen yang benar adalah mengatur seseorang dari berbagai lingkungan dengan tujuan dan maksud yang jelas. dengan menerapkan empat kata kunci yang akan menjadi

pengawal di dalam manajemen, empat kata kunci tersebut meliputi perencanaan (planning), mengorganisi (organizing), memimpin (guiding), mengendalikan (controlling) (Yaqutunnafis, 2021). Melalui empat tahapan itulah manajemen dapat bergerak, tentunya hal itu bergantung kepada tingkat kepemimpinan seorang manajer. Artinya adalah proses menejerial sebuah organisasi akan bergerak apabila para manajernya mengerti dan paham benar akan apa yang dilakukannya, begitupun dalam meningkatkan life skill yang nantinya akan sangat berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang menurut al-Quran.

Sudah saatnya dilakukan proses penginternlisasian pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan khususnya kepada anak didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh. Diharapkan nantinya, anak didik ini akan menjadi SDM yang tangguh, jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri, dan tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan, minimal bagi dirinya sendiri. (Fathul & Diwek, n.d.)

Salah satu upaya dalam pendidikan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi berbagai problem yang akan terjadi di masa yang akan datang adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup (*lifes kill*) memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/ ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Di era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, pondok pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dan tidak hanya bertahan pada pola tradisional. Pesantren perlu mengembangkan pola pikir, kepribadian, serta kesiapan masa depan santri melalui peningkatan kualitas di bidang keagamaan, intelektual, dan keterampilan hidup. Hal ini penting agar pesantren tetap kokoh dan relevan di tengah tuntutan zaman yang serba produktif. Dengan pendidikan yang berkualitas, santri diharapkan mampu menjadi individu yang mandiri, produktif, dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. (Fathul & Diwek, n.d.)

Dalam konteks ekonomi nasional, tingginya angka pengangguran dan kemiskinan menjadi problematika yang belum sepenuhnya terselesaikan. Hal ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk berperan lebih aktif dalam memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan Masyarakat (Falah et al., 2018). Salah satu jalannya adalah melalui pengembangan kewirausahaan berbasis pesantren. Kehadiran unit-unit usaha pesantren tidak hanya menjadi sumber pendanaan bagi operasional lembaga, akan tetapi menjadi wahana pendidikan keterampilan bagi santri. Melalui pengalaman langsung dalam mengelola usaha, santri dapat belajar mengenai kerja keras, tanggung jawab, kreativitas, serta manajemen waktu, yang pada akhirnya membentuk kemandirian dan daya juang mereka (Falah et al., 2018). Dengan demikian, pesantren berpotensi besar untuk bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan dan ekonomi. (Mawaddah, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Imroh Atul Khasana dan Agus Nur Soleh dengan judul *"Manajemen Entrepreneur dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kecamatan Kebumen"* tahun 2025 membahas tentang penerapan manajemen kewirausahaan di pondok pesantren melalui perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan keuangan, pembagian tugas, serta pengembangan unit usaha seperti produksi peci dan tempe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren serta memberikan keterampilan kepada santri. Sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian, yaitu meneliti bagaimana manajemen kewirausahaan dijalankan sebagai upaya pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil kemandirian ekonomi, tetapi juga menelaah proses pengelolaan kewirausahaan pesantren melalui fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengembangan ekonomi pesantren. (Khasana & Soleh, 2025)

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya sistem pengelolaan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan ekonomi pesantren. Di Pondok Pesantren Darul Falah, setiap unit usaha yang dijalankan memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi berupa infak sebesar 10% dari keuntungan yang diperoleh. Infak tersebut disalurkan melalui lembaga amil zakat, infak, dan sedekah (LAZISWA), yang kemudian dikelola secara terarah untuk kepentingan pesantren. Keberadaan mekanisme ini menunjukkan adanya sistem ekonomi yang terintegrasi antara kegiatan usaha dan penguatan kelembagaan pesantren. Dana infak yang terkumpul tidak hanya menjadi simbol kontribusi, tetapi memiliki fungsi strategis dalam mendukung berbagai program pengembangan, seperti pembangunan asrama, fasilitas kamar mandi, sarana prasarana pendidikan, serta kebutuhan operasional lainnya. Dengan demikian, unit usaha tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Lebih jauh, sistem ini juga mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam praktik kewirausahaan, di mana setiap keuntungan yang diperoleh tidak semata-mata untuk kepentingan individu atau kelompok, tetapi juga didistribusikan untuk kemaslahatan bersama. Hal ini memperkuat karakter sosial dan spiritual dalam kegiatan ekonomi pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana mekanisme kontribusi 10% melalui LAZISWA tersebut dapat menjadi model pengelolaan kewirausahaan yang efektif dalam mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa integrasi antara kewirausahaan dan sistem infak dapat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif dalam pengembangan ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara alami serta memperoleh makna yang mendalam mengenai manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan secara sistematis dan faktual. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah yang berlokasi di Batu Putuk, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberagaman unit usaha pesantren serta kontribusinya dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pendidikan pesantren. Selain itu, pesantren ini memiliki fasilitas yang mendukung pengembangan kewirausahaan di bawah kepemimpinan K.H. Irmansyah Idris

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai manajemen kewirausahaan pesantren. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami kondisi sosial dan praktik kewirausahaan secara langsung, sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung seperti laporan kegiatan dan data administrasi pesantren. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kyai, ustad, ustadzah, serta santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, dan literatur yang relevan. (Zahroh, 2025)

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Instrumen

penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumentasi untuk membantu peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Romdoniyah, Dedih, 2022)

Pembahasan Dan Diskusi

Manajemen Kewirausahaan

Manajemen kewirausahaan Manajemen merupakan ilmu tentang mengelola, mengatur yang digunakan oleh pihak yang berkepentingan (Stakeholder). Adapun pengertian manajemen menurut pendapat para ahli; Henry L. Sisk pada buku *Principles of Management* mengemukakan definisi manajemen sebagai berikut: "Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives" (Tubbs, n.d.). Manajemen merupakan mengkoordinasikan semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan kontrol guna mencapai tujuan secara obyektif. George R. Terry salah satu bapak manajemen mengatakan, management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish states objectives by the use of human beings and other resources (Gontor & Gontor, 2003). Artinya, manajemen adalah merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Konsep Terry ini selanjutnya dikenal dengan POAC Terry. (Yusran et al., 2023)

Berdasarkan teori Dr. Fahrina Yustiasari, M.Pd.I menjelaskan bahwa manajemen kewirausahaan pesantren dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas insani yang diarahkan pada proses transformasi sumber daya dari kondisi berdaya guna dan berdaya hasil rendah menuju Tingkat produktivitas yang lebih tinggi, yang mengandung unsur resiko. Wirausaha difahami sebagai individu yang memiliki kapabilitas dalam mengidentifikasi, mengevaluasi dan

memanfaatkan peluang-peluang usaha, sekaligus mampu menghimpun sumber daya yang diperlukan untuk melakukan tindakan strategis secara tepat. (Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, n.d.)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kewirausahaan di pesantren tersebut telah berjalan dengan baik dan sistematis, sehingga layak dijadikan sebagai objek kajian dalam pengembangan ekonomi pesantren. Hal ini terlihat dari bagaimana setiap fungsi manajemen diterapkan secara optimal dalam pengelolaan unit usaha yang ada. Pada aspek perencanaan (*planning*), pesantren telah mampu merumuskan arah dan tujuan kegiatan kewirausahaan secara jelas, termasuk dalam menentukan jenis usaha yang sesuai dengan potensi lingkungan serta kebutuhan internal pesantren. Perencanaan ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mengarah pada keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Selanjutnya, dalam pengorganisasian (*organizing*), Pondok Pesantren Darul Falah menunjukkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang terstruktur antara pengelola, pengurus, dan santri. Keterlibatan santri dalam struktur ini menjadi nilai tambah, karena selain membantu operasional usaha, juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Pada tahap pengarahan (*actuating*), pelaksanaan kegiatan usaha berjalan secara efektif dengan adanya bimbingan dan arahan dari pihak pengelola kepada santri. Proses ini mencerminkan adanya sinergi antara aspek pendidikan dan praktik kewirausahaan, di mana santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan usaha. Sementara itu, pada aspek evaluasi (*controlling*), pesantren secara rutin melakukan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya unit usaha. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta menentukan langkah perbaikan guna meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha.

Pada aspek pengorganisasian struktur kewirausahaan melibatkan ustadz sebagai penanggung jawab, santri senior sebagai koordinator lapangan, dan

santri junior sebagai pelaksana teknis. KH Irmansyah, S.Ag.,M.Pd menyatakan: "Penanggung jawab tiap unit usaha sejak awal pembentukan tetap sama, hanya saja kader santri berganti karena lulus. Kaderisasi dipercayakan kepada penanggung jawab masing-masing untuk melatih santri bertanggung jawab dan mandiri. Hasil observasi mendukung hal tersebut. Peneliti melihat bagaimana santri dilibatkan dalam organisasi koperasi, café, dafamart. Di mana mereka bertugas sebagai kasir, pengatur stok, hingga pelayan pembeli, dengan bimbingan ustadz dan ustadzah penanggung jawab. Proses pengorganisasian ini bukan sekadar pembagian kerja, tetapi juga pembentukan mental kepemimpinan dan pembiasaan sikap disiplin dalam menjalankan amanah.(Mawaddah, 2025)

Secara keseluruhan, manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Falah dapat dikategorikan cukup baik, karena telah memenuhi unsur-unsur dasar manajemen secara terpadu. Kondisi ini menjadikan pesantren tersebut sangat relevan dan potensial sebagai lokasi penelitian, khususnya dalam mengkaji bagaimana manajemen kewirausahaan dapat dijadikan sebagai upaya strategis dalam pengembangan ekonomi pesantren. Selain itu, keberhasilan pengelolaan ini juga menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang mampu membangun kemandirian ekonomi secara nyata.

Adapun fungsi dan tujuan kewirausahaan pesantren dalam pengembangan ekonomi pesantren berfungsi sebagai sistem pengelolaan usaha yang terarah dan berkelanjutan. Melalui perencanaan, pesantren mampu menentukan jenis dan arah usaha sesuai potensi yang dimiliki. Pengorganisasian membantu membagi peran dan tanggung jawab secara jelas antara pengelola dan santri, sehingga tercipta kerja yang efektif. Pelaksanaan menjadi tahap realisasi kegiatan usaha sekaligus sarana pembelajaran langsung bagi santri. Sementara itu, pengawasan dan evaluasi berfungsi untuk memastikan usaha berjalan sesuai rencana serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Adapun tujuannya adalah mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren agar tidak

bergantung pada bantuan eksternal, sekaligus meningkatkan kesejahteraan lembaga melalui hasil usaha yang dikelola. Selain itu, kewirausahaan juga bertujuan membentuk santri yang mandiri, kreatif, dan memiliki keterampilan hidup. Dengan demikian, manajemen kewirausahaan tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan dan pemberdayaan di lingkungan pesantren. Selain itu, ketika santri telah menyelesaikan pendidikan di pesantren, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk memasuki dunia kerja, karena telah dibekali pengalaman dan keterampilan melalui kegiatan kewirausahaan selama di pesantren

Tabel 1. Analisis Strategi Dalam Manajemen Kewirausahaan

Aspek Manajemen	Deskripsi	Indikator	Analisis Konseptual
Perencanaan	Proses penentuan jenis usaha, tujuan, dan strategi pengembangan ekonomi pesantren	Penentuan jenis usaha, analisis pasar, perencanaan modal	Perencanaan menjadi dasar utama dalam menentukan arah usaha agar berjalan efektif dan berkelanjutan
Pengorganisasian	Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan unit usaha.	Struktur organisasi, pembagian kerja, keterlibatan santri.	Pengorganisasian menciptakan sistem kerja yang teratur dan meningkatkan efisiensi para unit usaha.
Pelaksanaan	Proses menjalankan kegiatan usaha	Kegiatan pemasaran dan keterlibatan aktif	Pelaksanaan menjadi sarana praktik langsung

	sesuai dengan rencana	santri	bagi santri dalam membangun jiwa kewirausahaan
Pengawasan	Proses pemantauan dan evaluasi kegiatan usaha	Evaluasi berkala, laporan keuangan, perbaikan usaha	Pengawasan memastikan usaha tetap berjalan sesuai tujuan dan meminimalisir risiko
Pengelolaan Modal	Pengaturan sumber dan penggunaan dana usaha	Sumber modal, pencatatan keuangan, efisiensi biaya	Modal yang dikelola dengan baik akan mendukung keberlanjutan usaha
Pengembangan Usaha	Upaya meningkatkan kualitas dan skala usaha	Inovasi produk baru	Pengembangan usaha penting untuk meningkatkan daya saing dan keberlangsungan ekonomi pesantren

Berdasarkan tabel 1, strategi dalam melaksanakan kewirausahaan yaitu dengan menggunakan POAC. Dengan demikian, manajemen kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan usaha, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi pesantren. Selain meningkatkan kemandirian lembaga, konsep ini juga berkontribusi dalam membentuk santri yang memiliki

keterampilan, pengalaman, dan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja maupun menciptakan lapangan usaha secara mandiri

Kewirausahaan Pesantren

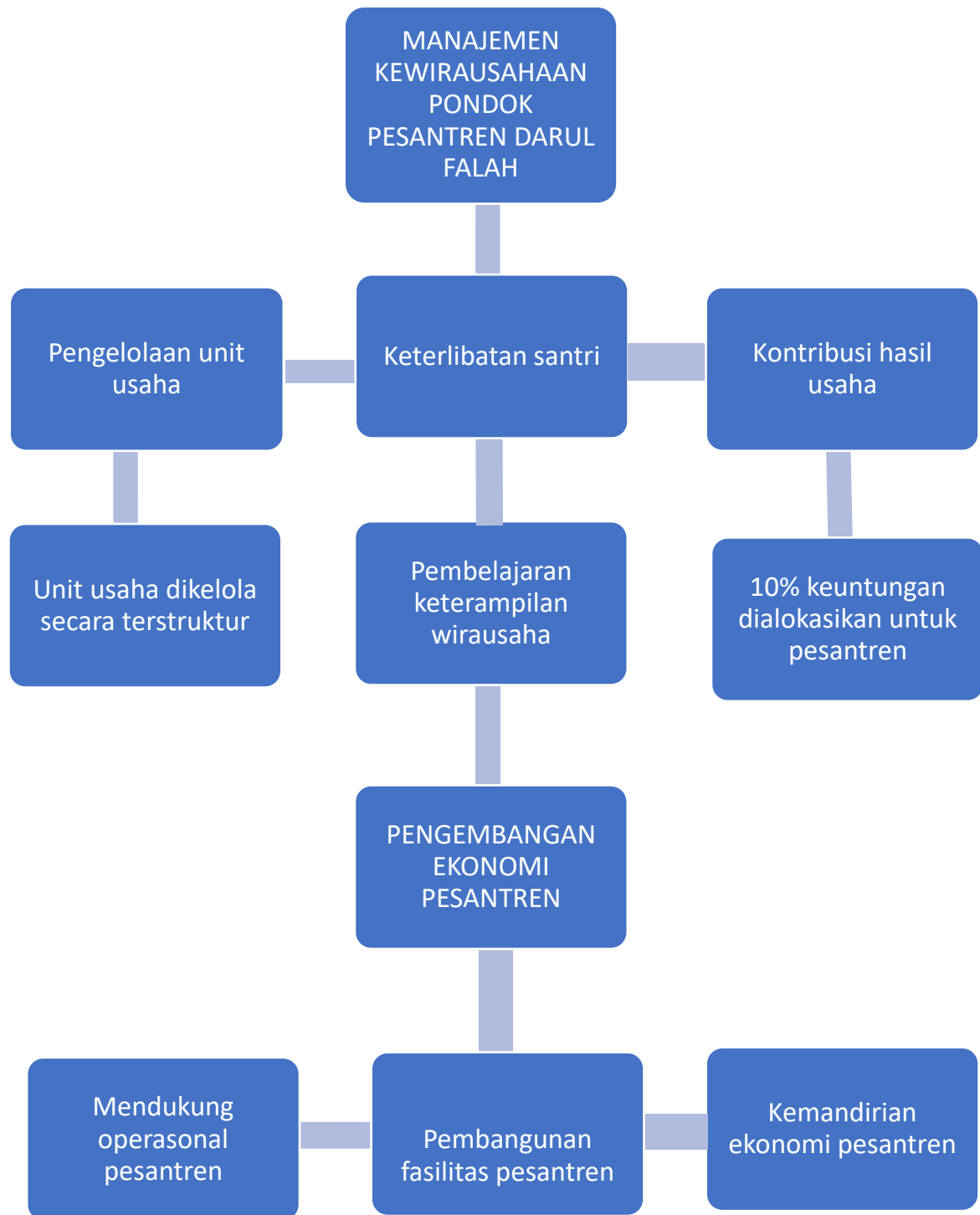
Kewirausahaan pesantren adalah kegiatan usaha yang dikembangkan di lingkungan pesantren dengan tujuan melatih kemandirian ekonomi santri sekaligus mendukung keberlangsungan pesantren. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada mencari keuntungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan tanggung jawab. Sejak awal berdiri, Ponpes Darul Falah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang juga mengembangkan usaha mandiri di bidang unit usaha. Letaknya yang berada di pedesaan memudahkan pengembangan usaha tersebut, didukung oleh kondisi sosial masyarakat sekitar yang bergerak di bidang serupa sehingga tercipta hubungan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Besarnya peluang pesantren sebagai agen pembangunan dalam membantu mengatasi masalah sosial ekonomi masyarakat pedesaan dimanfaatkan dengan serius oleh Ponpes Darul Falah. Didukung oleh ketersediaan sumber daya alam seperti lahan dan pengairan, pesantren ini mengembangkan usaha agribisnis, terutama di bidang unit usaha lainnya. Berbagai macam usaha mandiri yang dirintis dan dikembangkan oleh pesantren nyatanya memberikan dampak yang sangat positif bagi pesantren. Ketersediaan sumber dana yang berasal dari usaha mandiri pesantren mendorong pesantren terus menerus mengembangkan segala hal yang mendukung keberadaan pesantren, tanpa takut adanya hambatan dari tengah jalan karena masalah ekonomi (Hafidh, 2018). Beberapa tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti kurangnya profesionalisme dalam manajemen usaha, keterbatasan modal, dan keterampilan kewirausahaan yang masih minim, juga diidentifikasi dalam studi oleh Fathoni (2020). Fathoni menekankan bahwa pengelolaan usaha pesantren sering kali masih bersifat tradisional, dengan pencatatan keuangan yang kurang rapi dan strategi pemasaran yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan modernisasi dalam pengelolaan bisnis pesantren, seperti

penggunaan teknologi digital untuk akuntansi dan pemasaran.(Romdoniyah, Dedih, 2022)

Pengembangan Ekonomi Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki potensi besar dalam menggerakkan ekonomi umat. Selain berperan dalam pendidikan keagamaan, pesantren juga mampu berkontribusi terhadap perekonomian melalui pengembangan berbagai unit usaha yang dikelola secara mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil pemetaan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Kementerian Agama tahun 2020–2021 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren telah memiliki dan mengembangkan kegiatan usaha sebagai sumber ekonomi. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Falah, pengembangan ekonomi diwujudkan melalui keberadaan berbagai unit usaha yang dikelola secara terstruktur. Unit-unit usaha tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi pesantren. Menariknya, terdapat sistem pembagian hasil usaha, di mana sekitar 10% dari keuntungan yang diperoleh dialokasikan untuk pesantren. Kontribusi ini digunakan sebagai bagian dari upaya pengembangan ekonomi pesantren, seperti mendukung operasional, pembangunan fasilitas, serta peningkatan kualitas pendidikan. Skema ini menunjukkan adanya integrasi antara kegiatan kewirausahaan dan penguatan kelembagaan pesantren. Dengan adanya kontribusi dari unit usaha, pesantren tidak hanya mampu menciptakan kemandirian ekonomi, tetapi juga memastikan keberlanjutan program-program pendidikan. Selain itu, sistem ini mencerminkan praktik manajemen kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada pemberdayaan dan kebermanfaatan bagi lembaga secara keseluruhan.(firda aigha, 2022)

Bagan 1: Pengembangan Ekonomi Pesantren di Darul Falah



Berdasarkan bagan di atas, dapat dianalisis bahwa manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Falah berjalan melalui pengelolaan unit usaha yang terstruktur dan melibatkan berbagai unsur pesantren. Unit usaha tidak hanya dimanfaatkan sebagai

media bisnis semata, tetapi juga dijadikan sarana pendidikan kewirausahaan bagi santri agar memiliki keterampilan dan pengalaman dalam berwirausaha.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Falah telah diterapkan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Penerapan fungsi-fungsi manajemen ini tidak hanya menunjukkan adanya pengelolaan usaha yang terarah dan profesional, tetapi juga mencerminkan pola kepemimpinan partisipatif yang melibatkan berbagai unsur pesantren dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan pembahasan mengenai *manajemen kewirausahaan sebagai upaya pengembangan ekonomi pesantren*, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi pesantren berjalan secara sistematis melalui penerapan fungsi manajemen kewirausahaan.

Keberadaan LAZISWA (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah) memberikan kontribusi penting sebagai sumber pendanaan yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif dalam mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha pesantren. Dukungan tersebut memungkinkan terbentuknya berbagai unit usaha yang mampu menopang kemandirian ekonomi pesantren. Dengan penerapan manajemen kewirausahaan yang terarah dan dukungan LAZISWA, pesantren mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan civitas pesantren, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri. Dengan demikian, sinergi antara pengelolaan kewirausahaan dan pemanfaatan dana LAZISWA menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kemandirian dan pengembangan ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

References

- Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M. Pd. . (N.D.). *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren*.
- Falah, R. Z., Pendidikan, S., & Pesantren, P. (2018). *MEMBANGUN KARAKTER KEMANDIRIAN WIRAUSAHA SANTRI*. 15(2).
- Fathul, P., & Diwek, U. (N.D.). (September 2020).
- Firda Aigha. (2022). 2) 1,2. 3(1), 4371–4382.
- Gontor, U., & Gontor, U. (2003). *Implementasi Fungsi Manajemen George R. 2023*, 30–43. <https://doi.org/10.21776/Ubjcerdik.2023.30-43>.
- Hafidh, Z. (2018). *Pesantren Dan Kemandirian Perekonomian : Studi Tentang Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(November).
- Intitsal, A. F., & Fauzan, U. (2024). *Perencanaan Manajemen Kewirausahaan Pesantren : Studi Kasus Pada SMA Madina Citra Insani Boarding School Kota Samarinda*. 9(2), 97–111.
- Khasana, I. A., & Soleh, A. N. (2025). *Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 4(55), 387–400.
- Lia Fitrianiingsih, L., Kh, U., & Chalim, A. (2026). *Manajemen Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan*. 02(03), 154–166.
- Mardiyanto, E. (N.D.). *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus Di Pp Mukmin Mandiri Dan Pp Nurul Karomah)*. 447.
- Mawaddah, N. A. (2025). *Manajemen Pesantren Untuk Membangun Kemandirian Santri Berbasis Kewirausahaan*. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 392–404. <https://doi.org/10.54437/Irsyaduna.V5i2.2216>
- Mersa, N. A., & Hasiara, L. O. (2026). *Pengantar Manajemen*. CV. Edu Akademi.
- Muhammad Dedat, M., Akasumbawa, D., Adim, A., & Ghafur, M. (2021). *Pengaruh Pendidikan Angka Harapan Hidup Dan Jumlah Penduduk*

- Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbesar Di Dunia*. 2(1). <https://doi.org/10.30812/Rekan.V2i1.1047>
- Romdoniyah, Dedih, & A. (2022). *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 01(02), 131–152.
- Tubbs, S. L. (N.D.). *Strategy Of Humas Tourism Ministry In Disseminating The Indonesian Tourism*.
- Yaqutunnafis, L. (2021). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan Siswa Pendahuluan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan*. 10(2), 143–154.
<https://doi.org/10.32502/Jimn.V10i2.6490>
- Yusran, R. R., Herdiansyah, D., Herlina, H., Sitorus, D. H., Tresnasari, R., Mulyeni, S., Masliardi, A., Suprihartini, L., Ningrum, A., & Girsang, M. (2023). *Manajemen Kewirausahaan*. CV. Gita Lentera.
- Zahroh, N. I. (2025). *STRATEGI PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF* : 3(6), 107–118.